

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas dan keberhasilan suatu bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikannya. Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam pencapaian kualitas pendidikan adalah bagaimana sistem pendidikan tersebut dikelola oleh bangsa itu sendiri (Diana, 2013). Pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat dinamis karena selalu menuntut adanya perbaikan yang terus menerus. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari beberapa perbaikan, pendekatan dan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan materi ajar dan kemampuan siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator sehingga mampu mencapai kompetensi yang diharapkan (Eralita, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kimia yang dilakukan di SMA Negeri 2 Perbaungan, diperoleh bahwa hasil belajar kimia siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester siswa dimana tingkat ketuntasan siswa hanya sebesar 22,95% sedangkan yang tidak tuntas sebesar 77,05%. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model atau metode pembelajaran yang monoton (konvensional) yang lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar rendah, (2) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas upaya menjadikan siswa mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan terasa membosankan serta siswa kesulitan dalam menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari, (3) Suasana pembelajaran yang hanya terfokus menghadap ke papan tulis saja tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terkesan kaku, (4) Ketakutan siswa dalam menyampaikan gagasan atau persoalan yang dia peroleh karena takut salah. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pelajaran kimia merupakan disiplin ilmu yang bersifat khas oleh siswa. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep kimia dari pada konsep pelajaran yang lain, hal ini disebabkan karena karakteristik ilmu kimia bersifat abstrak. Selain itu, pada umumnya siswa sudah menganggap bahwa mata pelajaran kimia menakutkan dan membosankan, akibatnya tidak sedikit siswa yang kurang bahkan tidak tertarik dalam memahami dan menguasai konsep-konsep dasar materi kimia. Salah satu materi pelajaran kimia yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Dimana didalamnya banyak materi hitungan sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih untuk mempelajari konsepnya.

Untuk mencapai proses belajar mengajar yang tepat, efektif dan efisien, tidak mungkin dicapai dengan metode yang bersifat “teacher centred” atau komunikasi satu arah, akan tetapi harus dengan metode multi arah. Salah satu metode multi arah yang cocok diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini tidak hanya kemampuan akademik tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dapat membuat setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Pembelajaran kooperatif juga melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam bentuk diskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna membuat siswa dapat menemukan sendiri fakta dan konsep.

Model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). NHT merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa untuk bekerjasama dan saling membantu dalam pemahaman materi pelajaran. Model pembelajaran NHT, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Model pembelajaran NHT secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar, aktifitas dan sikap siswa terhadap pembelajaran kimia (Baskoro,2013).

Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya oleh Murti, dkk (2014) di mana penggunaan model pembelajaran kooperatif Number Head Together pada materi pokok larutan penyangga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sebesar 76,36. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2014) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together disertai dengan media LKS dapat meningkatkan prestasi belajar aspek kognitif dari 28,57% pada siklus I meningkat menjadi 82,86% pada siklus II pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Baskoro, dkk (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Number Head Together dilengkapi LKS pada materi Termokimia dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa dimana pada siklus I sebesar 46,42% dan meningkatkan pada siklus II 71,42%.

Model Pembelajaran Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat konstruktivis, dimana siswa dituntut untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga aktivitas dalam pembelajaran menjadi *student centered learning*. Siswa mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh siswa apabila siswa mempelajari materi secara individual. Siswa yang kemampuannya lemah akan terbantu dengan adanya model pembelajaran ini karena dalam pembentukan kelompok belajar setiap siswa akan berada dalam kelompok heterogen. Model pembelajaran Jigsaw akan membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk berkreasi namun tidak meninggalkan siswa yang memiliki kemampuan kurang pada pemahamannya sendiri melainkan siswa yang memiliki kemampuan kurang akan terbantu untuk meningkatkan kemampuannya. Model pembelajaran Jigsaw secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kimia (Ginting, 2010).

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana, dkk (2013) yang menyatakan bahwa metode Jigsaw disertai media LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Hidrokarbon dengan rata-rata prestasi belajar kognitifnya sebesar 76,813. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh Agustina, dkk (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw yang dilengkapi media handout pada materi hidrokarbon dapat meningkatkan prestasi belajar skognitif siswa dari 27,78% pada siklus I menjadi 77,78% pada siklus II. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sukarini, dkk (2013) membuktikan bahwa metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dari 36,41 menjadi 83,20 pada materi koloid.

Bertolak dari karakteristik masalah dan akar masalah yang perlu diatasi dapat dilihat bahwa penetapan model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep, pengembangan interaksi kelompok dengan kerjasama, dan latihan memecahkan masalah merupakan pilihan yang terbaik untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa. Model pembelajaran NHT dan Jigsaw merupakan model yang menekankan pada keaktifan belajar siswa dalam bentuk kelompok, adanya penghargaan kelompok dan tanggung jawab individual. Bahkan berdasarkan data diatas diperoleh bahwa NHT dan Jigsaw selalu memberikan dampak yang meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model NHT dapat memberikan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan model Jigsaw atau sebaliknya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran NHT Dan Jigsaw Dilengkapi LKS.”**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT dan tipe Jigsaw dilengkapi LKS serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalahnya yaitu pada:

1. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model NHT dan Jigsaw dilengkapi LKS.

2. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar kognitif siswa melalui tes berupa pre-test dan post-test.
3. Materi yang diajarkan adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di kelas XI SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Ajaran 2015-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 2 Perbaungan yang diajar dengan model pembelajaran NHT dan Jigsaw dilengkapi LKS pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 2 Perbaungan yang diajar dengan model pembelajaran NHT dan Jigsaw dilengkapi LKS pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan .

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, merupakan suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan kimia di SMA/MA kelas XI-IPA Semester II.
2. Bagi Siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi koloid dan meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
3. Bagi Guru, untuk menjadi bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
4. Bagi Sekolah, meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa dan kinerja guru serta menumbuhkan karakter siswa.
5. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Lanjut, menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran NHT (Number Head Together) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.
2. Model pembelajaran Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan mengelompokkan siswa dalam tim yang beranggotakan enam siswa, dalam mempelajari materi pelajaran yang dibagi menjadi sub-bab.
3. Lembar kerja siswa (LKS) adalah media pembelajaran yang berisi catatan soal dan ringkasan materi yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian agar siswa dapat belajar secara mandiri.
4. Hasil belajar adalah akhir dari proses belajar atau hasil yang diperoleh siswa dalam belajar mengajar yang berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan) berupa post-test.